

Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Dengan Pendekatan *Error Correction Model* Tahun 2001-2022

Hannisa Novita Sari Sitorus¹ Rizki Samora² Ferry Syahputra³

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: hannisa.nvta@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan merupakan suatu fenomena yang menetap dan tidak dapat dihapuskan dari permukaan bumi ini. Angka kemiskinan suatu negara tidak hanya diukur dari aktivitas ekonominya saja, tetapi juga melibatkan faktor-faktor sosial yang memiliki dampak signifikan seperti tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini berfokus pada pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara, dengan pendekatan berupa metode kualitatif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dalam bentuk time series selama 21 tahun dari tahun 2001 hingga tahun 2022. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ECM (Error Correction Model) dengan bantuan software Eviews-12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang variabel pengangguran dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Penduduk, IPM



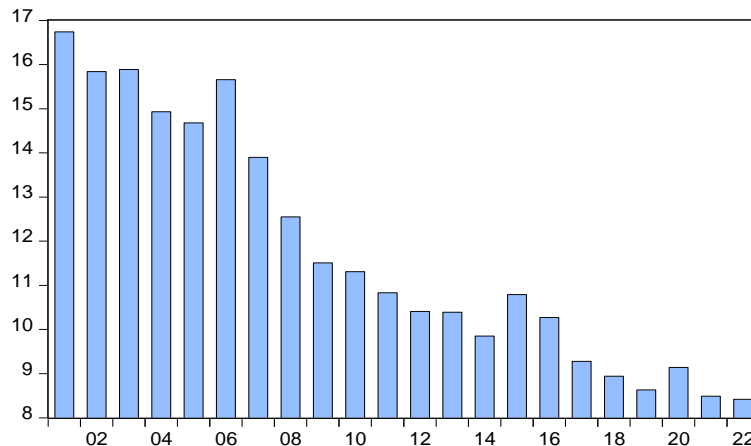
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu fenomena yang menetap dan tidak dapat dihapuskan dari permukaan bumi ini. Meskipun negara maju dan makmur sekalipun masih memiliki kelompok masyarakat miskin, sehingga kemiskinan menjadi masalah serius di setiap negara. Meskipun kemiskinan tidak dapat dihapuskan, namun tidak dapat diabaikan karena dapat menimbulkan berbagai masalah sosial seperti kejahatan dan efek multiplier lainnya. Menurut Melbourne Institute (2012), garis kemiskinan dapat diartikan sebagai tingkat pendapatan atau pengeluaran yang ditetapkan, di mana seseorang dianggap miskin jika pendapatannya berada di bawah tingkat tersebut. Masalah kemiskinan ini terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dan jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Laporan Bank Dunia World Development Report on Poverty (1990) menyatakan bahwa untuk berhasil melawan kemiskinan, diperlukan tindakan serentak di tiga front, yaitu: (i) pertumbuhan ekonomi yang inklusif; (ii) pengembangan sumber daya manusia (pendidikan, kesehatan, dan gizi) untuk memberikan kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan peluang yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi; dan (iii) pembentukan jaringan pengaman sosial bagi individu miskin yang tidak mampu memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia karena keterbatasan fisik dan mental, bencana alam, konflik sosial, dan isolasi fisik. Untuk mendukung strategi yang tepat dalam memerangi kemiskinan, diperlukan intervensi pemerintah yang sesuai dengan target atau tujuan intervensinya, yang dapat dibagi menurut waktu yaitu jangka pendek, menengah, dan panjang.

Di Indonesia terdapat beberapa provinsi yang angka kemiskinannya cukup tinggi, salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara. Jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara menurut data Badan Pusat Statistik (2001) menempati urutan keempat yaitu 1,3 juta jiwa, kemudian diurutkan ketiga adalah Jawa Tengah sebanyak 4,1 jiwa, diurutkan kedua Jawa Barat dengan 4,2 juta jiwa dan peringkat utama adalah Jawa Timur dengan 4,6 juta jiwa.

Gambar 1. Data Persentase Penduduk Miskin



Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2001 - 2022 mengalami fluktuasi dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2006-2014 yang kemudian meningkat kembali ditahun 2015 dengan peningkatan sebesar 0,94 %. Hal ini mencerminkan adanya perkembangan positif dalam aktivitas ekonomi pada periode tersebut. Angka kemiskinan suatu negara tidak hanya diukur dari aktivitas ekonominya saja, tetapi juga melibatkan faktor-faktor sosial yang memiliki dampak signifikan seperti tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pengangguran menjadi perhatian utama karena tidak hanya menciptakan ketidakstabilan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan pada tingkat kemiskinan pada suatu negara. Diperkuat dalam hasil penelitian Prasetya (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, jumlah penduduk yang terus meningkat juga dapat menjadi faktor meningkatnya angka kemiskinan. Populasi yang tidak seimbang dapat mengakibatkan tekanan pada sumber daya ekonomi dan infrastruktur, memperparah ketidaksetaraan dan meningkatkan angka kemiskinan. Sejalan dengan hasil penelitian Husnul (2021) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Faktor selanjutnya yaitu indeks pembangunan manusia, IPM memainkan peran sentral dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Komponen-komponen seperti pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat yang tercakup dalam IPM dapat memberikan gambaran holistik tentang kondisi sosial dan ekonomi suatu negara. Keterkaitan antara IPM dan kemiskinan menjadi aspek krusial yang perlu dieksplorasi untuk memahami sejauh mana pembangunan manusia dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Melalui pemahaman mendalam tentang interaksi kompleks antara pengangguran, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia, diharapkan dapat diidentifikasi strategi kebijakan yang efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika dan hubungan yang saling memengaruhi antara ketiga faktor ini, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif terkait upaya penanggulangan kemiskinan di tingkat nasional maupun regional.

Landasan Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu fenomena ekonomi yang biasanya terjadi di Negara yang tidak memiliki kekuatan daya saing dan sumber modal berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Setiap pemerintahan selalu berupaya untuk menekan kemiskinan agar dapat menjamin kesejahteraan masyarakat dengan melakukan kegiatan ekonomi berupa produksi, distribusi dan konsumsi dengan melibatkan sumber daya yang dimiliki. Pemerintahan yang memiliki daya saing dapat bersaing dan melakukan kegiatan ekonomi dan dapat menekan kemiskinan dengan meningkatkan daya saing baik. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang terjadi karena adanya suatu bentuk kekurangan dalam hal sandang, pangan, papan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kotze (dalam Hikmat, 2004:6) menyatakan bahwa masyarakat miskin hanya dapat memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengangguran

Menurut Sukirno (2006) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencarai pekerjaan pada suatu tingkat tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Hal senada juga diungkapkan Sumarsono (2009) pengangguran adalah seseorang atau lebih yang berada dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau secara aktif sedang dalam pencarian pekerjaan. Menurut Sukirno (2004) jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya: Pengangguran normal atau friksional adalah jenis pengangguran yang disebabkan penganggur ingin mencari pekerjaan yang lebih baik. Pengangguran siklikal adalah jenis pengangguran yang disebabkan merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampaui kecilnya permintaan agregat di dalam perekonomian dibanding penawaran agregatnya. Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang disebabkan adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi. Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang disebabkan adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia.

Penduduk

Menurut Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia, penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Kemudian menurut Thomas Robert Malthus Penduduk memiliki kemampuan untuk berkembang biak dengan cepat, sedangkan sumber daya alam yang tersedia terbatas. Alfred Sauvy, seorang ahli sosiologi asal Prancis, mengemukakan bahwa penduduk dapat dibagi menjadi tiga sektor yaitu primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer terdiri dari penduduk yang bekerja di sektor pertanian, perikanan, dan pertambangan. Sektor sekunder terdiri dari penduduk yang bekerja di sektor industri, seperti pabrik dan manufaktur. Sedangkan sektor tersier terdiri dari penduduk yang bekerja di sektor jasa, seperti perdagangan, keuangan, dan pariwisata

Indeks Pembangunan Manusia

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah harapan bagi suatu daerah yang harus dicapai agar masyarakat dapat terhindar dari kemiskinan. Sumber daya manusia dapat diukur Berdasarkan pada angka harapan hidup, pendidikan dan standard hidup yang layak. Setiap daerah memiliki indeks yang berbeda hal ini mencerminkan kualitas hidup di masing masing daerah berbeda sesuai dengan karakteristik daerah dan sumber daya yang dimiliki. Dengan adanya indeks pembangunan manusia maka setiap daerah dapat diukur kualitas hidupnya dan

taraf hidup agar daerah tersebut dapat melakukan perencanaan pembangunan sesuai dengan kebutuhan di daerah tersebut. Definisi Pembangunan Manusia; Pembangunan manusia adalah tugas pemerintah daerah terkait sesuai dengan anggaran yang dimiliki dan pembuatan perencanaan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dalam prioritas pembangunan yang dibutuhkan. Indikator Indeks Pembangunan Manusia; IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari 3 (tiga) indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu: Indeks Harapan Hidup; Indeks Pendidikan; dan Indeks Standar Hidup Layak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui publikasi lembaga pemerintahan resmi yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara data dari tahun 2001 sampai dengan 2022. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan program econometric views (evIEWS) versi 12 dengan variabel dependen dan independen yaitu:

- Y = Persentase Penduduk Miskin (PPM)
- X1 = Pengangguran
- X2 = Jumlah Penduduk
- X3 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kemudian tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Melakukan analisis statistika deskriptif untuk melihat gambaran masing-masing variabel penelitian, lalu melakukan transformasi ke bentuk LN. Melakukan uji stasioner untuk masing-masing variabel dengan metode ADF test. Melakukan pemodelan dengan Metode Analisis Error Correction Model (ECM); Melakukan uji asumsi berdasarkan model ECM. Melakukan uji hipotesis berdasarkan model ECM. Membuat interpretasi berdasarkan estimasi dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas dilakukan untuk melihat apakah dalam suatu variabel terdapat akar unit (stasioner), karena keadaan data stasioner sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian agar data tetap valid dan terhindar dari regresi palsu ataupun *spurious regression* Uji stasioner dilihat dari nilai Augmented Dicky-fuller (ADF)

Tabel 1. Uji Stasioneritas Data
 Hasil Uji Stasioneritas pada tingkat level

Variabel	Metode	Prob	Keterangan
PPM	ADF	0.5488	Tidak Stasioner
Pengangguran	ADF	0.0886	Tidak Stasioner
Penduduk	ADF	0.9597	Tidak Stasioner
IPM	ADF	0.0004	Stasioner

Sumber: Aplikasi EvIEWS Versi 12 (data diolah)

Hasil Uji Stasioneritas pada tingkat 1st difference

Variabel	Metode	Prob	Keterangan
PPM	ADF	0.0012	Stasioner
Pengangguran	ADF	0.0009	Stasioner
Penduduk	ADF	0.0035	Stasioner
IPM	ADF	0.0000	Stasioner

Sumber: Aplikasi EvIEWS Versi 12 (data diolah)

Berdasarkan tabel hasil uji stasioneritas di atas, dapat ditunjukkan bahwa variabel PPM, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk tidak stasioner pada tingkat level dengan taraf $\alpha = 5\%$. Selanjutnya seluruh variabel yaitu PPM, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan IPM baru stasioner ditingkat 1st difference. Karena data sudah stasioner maka penelitian ini memenuhi syarat untuk dapat menggunakan model ECM (Error Correction Model).

Uji Kointegrasi

Kemudian selanjutnya setelah memastikan data stasioner adalah melakukan uji kointegrasi, dimana penelitian ini berdasarkan uji Augmented *Dicky-fuller* (ADF) untuk mengetahui apakah nilai residual terkointegrasi stasioner atau tidak.

Tabel 2. Uji Kointegrasi dengan Augmented Dicky- fuller (ADF)
Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Probability	Keterangan
ECT	0.0044	Terkointegrasi

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan tabel hasil uji kointegrasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai probability variabel ECT sebesar $0.0044 < 0.05$. Hal tersebut memberikan informasi bahwa variabel ECT stasioner pada level dan secara tersirat menyatakan bahwa PPM, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan IPM saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka Panjang.

Estimasi Model Jangka Panjang

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.96714	5.467564	5.115102	0.0001
PENGANGGURAN	1.94E-06	1.57E-06	1.239020	0.2313
PENDUDUK	-2.27E-06	1.70E-07	-13.37843	0.0000
IPM	0.182978	0.063691	2.872898	0.0101
R-squared	0.923029	Mean dependent var		11.74364
Adjusted R-squared	0.910201	S.D. dependent var		2.780434
S.E. of regression	0.833200	Akaike info criterion		2.635879
Sum squared resid	12.49599	Schwarz criterion		2.834250
Log likelihood	-24.99467	Hannan-Quinn criter.		2.682609
F-statistic	71.95162	Durbin-Watson stat		1.425657
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disusun model persamaan regresi sebagai berikut **PPM = 27.96714 + 1.94E-06 Pengangguran - 2.27E-06 Penduduk + 0.182978 IPM** Dari hasil persamaan model ECM di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Diperoleh konstanta sebesar 27.96714 dengan begitu dapat diperkirakan jika asumsi variabel independen yaitu Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan IPM sama dengan 0, maka Penduduk Miskin di Sumatera Utara akan mengalami kenaikan sebesar 27.96 persen.
- b. Koefisien regresi variabel Pengangguran sebesar 1.94E-06 yang berarti setiap kenaikan pengangguran sebesar 1 jiwa maka akan meningkatkan Penduduk Miskin di Sumatera Utara sebesar 1.94 persen.
- c. Koefisien regresi variabel Jumlah Penduduk sebesar - 2.27E-06 yang berarti setiap Penurunan Jumlah Penduduk sebesar 1 jiwa maka akan meningkatkan Penduduk Miskin di Sumatera Utara sebesar 2.27 persen.

d. Koefisien regresi variabel IPM sebesar 0.182978 yang berarti setiap kenaikan IPM sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Penduduk Miskin di Sumatera Utara sebesar 0.18 persen.

Estimasi Model Jangka Pendek (Error Correction Model)

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PENGANGGURAN)	1.42E-06	1.57E-06	0.908452	0.3771
D(PENDUDUK)	3.68E-07	1.14E-06	0.324424	0.7498
D(IPM)	0.062927	0.050323	1.250455	0.2291
ECT(-1)	-0.460667	0.209799	-2.195755	0.0432
C	-0.468054	0.239568	-1.953741	0.0684
R-squared	0.268794	Mean dependent var		-0.400476
Adjusted R-squared	0.085993	S.D. dependent var		0.677624
S.E. of regression	0.647834	Akaike info criterion		2.173893
Sum squared resid	6.715027	Schwarz criterion		2.422589
Log likelihood	-17.82588	Hannan-Quinn criter.		2.227866
F-statistic	1.470415	Durbin-Watson stat		2.011142
Prob(F-statistic)	0.257441			

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan dari Tabel di atas, maka dapat disusun persamaan model ECM sebagai berikut: **$DLP_{Et} = -0.468054 + 1.42e-06 DPENGANGGURAN_t + 3.68E-07 DPENDUDUK_t + 0.062927 DIPM_t - 0.460667 + \mu_t$** Dari hasil persamaan model ECM di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

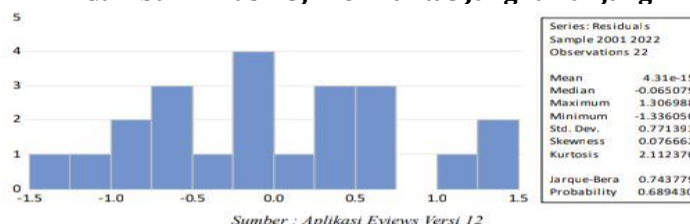
- Diperoleh konstanta sebesar -0.468054 dengan begitu dapat diperkirakan jika asumsi variabel independen sama dengan 0, maka Penduduk Miskin di Sumatera Utara akan mengalami kenaikan sebesar -0.46 persen.
- Koefisien variabel Pengangguran sebesar 1.42e06 yang berarti setiap kenaikan Pengangguran sebesar 1 jiwa maka akan meningkatkan Penduduk Miskin di Sumatera Utara sebesar 1.42 persen.
- Koefisien regresi variabel Jumlah Penduduk sebesar 3.68E-07 yang berarti setiap kenaikan Jumlah Penduduk sebesar 1 jiwa maka akan meningkatkan Penduduk Miskin di Sumatera Utara sebesar 3.68 persen.
- Koefisien variabel IPM sebesar 0.062927 yang berarti setiap kenaikan IPM sebesar 1 persen akan menaikkan Penduduk Miskin di Sumatera Utara sebesar 0.06 persen.
- Nilai koefisien ECT yaitu sebesar -0.460667 yang berarti ketika terdapat ketidakseimbangan di tahun sebelumnya sebesar 100 persen, maka Penduduk Miskin di Sumatera Utara akan menyesuaikan diri dengan penurunan sebesar 0.46 persen

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

Uji Normalitas

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang



Sumber : Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 0.743779 sedangkan nilai α sebesar 0,05, jadi nilai probability yaitu 0.689430 > nilai α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Panjang

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Pengangguran	2.46E-12	17.63500	1.025415
Penduduk	2.89E-14	161.7489	1.050472
IPM	0.004057	650.5126	1.024760
C	29.89425	947.3539	NA

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai center VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tidak terindikasi gejala multikolinieritas dan hal tersebut menunjukkan adanya hubungan linier yang sempurnadiantara beberapa atau semua variabel independen dari model ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang

F-statistic	1.613091	Prob. F(2,16)	0.3376
Obs*R-squared	2.792508	Prob. Chi Square(2)	0.2475

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.2475 yang bermakna lebih besar dari taraf α sebesar 0,05. Hal ini bisa disimpulkan bahwa dalam penelitianini bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

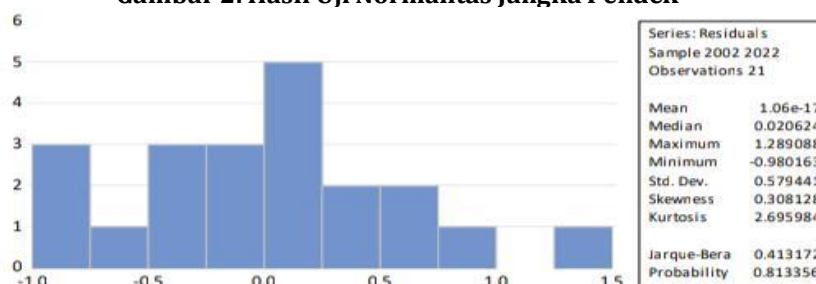
F-statistic	1.633115	Prob F(3.18)	0.2169
Obs*R-squared	4.706929	Prob. Chi Square(3)	0.1946
Scaled Explained SS	1.752494	Prob. Chi Square(3)	0.6253

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Prob Chi-Square sebesar 0.1946 > 0.05, maka dapat disimpulkan dalam model ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek



Berdasarkan gambar di atas, diketahui nilai Jarque-Bera sebesar 0,413172 sedangkan α sebesar 0,05, jadi nilai probability yaitu $0.813356 > \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Pendek

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(Pengangguran)	2.46E-12	1.149740	1.133250
D(Penduduk)	1.29E-12	2.967069	1.070438
D(IPM)	0.002532	1.145067	1.127630
ECT(-1)	0.044016	1.282871	1.281554
C	0.057393	2.871767	NA

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai centered VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tidak terindikasi gejala multikolinieritas dan hal tersebut menunjukkan adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dari model ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek

F-statistic	0.542046	Prob. F(2,14)	0.5933
Obs*R-squared	1.509269	Prob. Chi Square(2)	0.4702

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.4702 yang bermakna lebih besar dari taraf α sebesar 0,05. Hal ini bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

F-statistic	0.496891	Prob F(3,18)	0.7383
Obs*R-squared	2.320426	Prob. Chi Square(3)	0.6771
Scaled Explained SS	1.142250	Prob. Chi Square(3)	0.8875

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Prob Chi-Square sebesar 0.6771 > 0.05 , maka dapat disimpulkan dalam model ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Jangka Panjang

Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Pengangguran, Jumlah Penduduk dan IPM yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen yaitu Penduduk Miskin secara parsial. Caranya dengan menggunakan pengujian secara parsial (t-Statistik) dengan cara melihat tingkat signifikansi pada taraf pengujian yang dipilih $\alpha 5\%$. Dimana nilai t-tabel diperoleh $df = (n-k) = (22-4) = 18$ sehingga diperoleh nilai t-tabel adalah 1.734. Pengujian uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Terima Ho, jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan atau $\text{prob.} > 0,05$ pada uji satu arah. Artinya tidak terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen baik jangka pendek maupun jangka panjang
- Tolak Ho, jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan atau $\text{prob.} < 0,05$ pada uji satu arah. Artinya terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 11. Hasil Uji T Jangka Panjang

Variabel	t-Statistic	Probabilitas
Pengangguran	1.239020	0.2313
Jumlah Penduduk	-13.37843	0.0000
IPM	2.872898	0.0101

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan table diatas, Adapun interpretasi hasil uji t dalam jangka panjang sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Penduduk Miskin. Variabel Pengangguran memiliki nilai t-Statistic sebesar 1.239020, artinya nilai t hitung (1.239020) $>$ t tabel (1.734) dan nilai probabilitas 0.2313 $>$ $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu pengujian hipotesis uji t maka Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya bahwa variabel Pengangguran secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.
2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Penduduk Miskin. Variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai t-Statistic sebesar -13.37843, artinya nilai t hitung (-13.37843) $>$ t tabel (1.734) dan nilai probabilitas 0.0000 $<$ $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu pengujian hipotesis uji t maka Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya bahwa variabel Jumlah Penduduk secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.
3. Pengaruh IPM terhadap Penduduk Miskin. Variabel IPM memiliki nilai t hitung sebesar 2.872898 artinya nilai t hitung (2.872898) $>$ t tabel (1.734) dan nilai probabilitas 0.0101 $<$ $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu pengujian hipotesis uji t maka Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya bahwa variabel IPM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.

Uji F (Simultan)

Uji f digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Pengangguran, Jumlah Penduduk dan IPM yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen yaitu Penduduk Miskin secara bersama-sama(simultan). Caranya dengan menggunakan pengujian secara parsial (t-Statistik) dengan cara melihat tingkat signifikansi pada taraf pengujian yang dipilih $\alpha = 5\%$. Pengujian uji f dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Terima Ho, jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dan atau $\text{prob.} > 0,05$. Artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- Tolak Ho, jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan atau $\text{prob.} < 0,05$. Artinya secara simultan terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen baik jangka pendek maupun jangka panjang

Tabel 12. Hasil Uji F Jangka Panjang

F-statistik	Prob (F-statistik)
71.95162	0.000000

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai f hitung sebesar 71.95162. Artinya F hitung (71.95162) > t tabel (3.197) dan nilai probabilitas 0.0000 < $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu pengujian hipotesis uji t maka Ho ditolak dan H1 diterima . Sehingga secara simultan variabel Pengangguran, Jumlah Penduduk dan IPM berpengaruh signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Jangka Panjang

R-squared	Adjusted R-Squared
0.923029	0.910201

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Dari hasil regresi di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Squared) sebesar 0,923029 atau sebesar 92,30 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pengangguran, Jumlah Penduduk dan IPM menjelaskan besarnya pengaruh terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara sebesar 92,30 %. Adapun sisanya 7,70 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis Jangka Pendek

Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Pengangguran, Jumlah Penduduk yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen yaitu Penduduk Miskin secara parsial. Caranya dengan menggunakan pengujian secara parsial (t-Statistic) dengan cara melihat tingkat signifikansi pada taraf pengujian yang dipilih $\alpha = 5\%$. Dimana nilai t-tabel diperoleh $df = (n-k) = (21-4) = 17$ sehingga diperoleh nilai t-tabel adalah 1.740. Pengujian uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Terima Ho, jika t hitung < t tabel dan atau prob. > 0,05 pada uji satu arah. Artinya tidak terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- Tolak Ho, jika t hitung > t tabel dan atau prob. < 0,05 pada uji satu arah. Artinya terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen baik jangka pendek maupun jangka panjang

Tabel 14. Hasil Uji T Jangka Panjang

Variabel	t-Statistic	Probabilitas
D(Pengangguran)	0.908452	0.3771
D(Penduduk)	0.324424	0.7498
D(IPM)	1.250455	0.2291

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan table diatas, Adapun interpretasi hasil uji t dalam jangka panjang sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Penduduk Miskin. Variabel Pengangguran memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.908452, artinya nilai t hitung(0.908452) < t tabel (1.740) dan nilai probabilitas 0.3771 > $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu pengujian hipotesis uji t maka Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya bahwa variabel Pengangguran secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Penduduk Miskin. Variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.324424, artinya nilai t hitung (0.324424) < t tabel (1.740) dan nilai probabilitas 0.7498 > $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu pengujian hipotesis uji t maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya bahwa variabel Jumlah Penduduk secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.
3. Pengaruh IPM terhadap Penduduk Miskin. Variabel IPM memiliki nilai t hitung sebesar 1.250455 artinya nilai t hitung (1.250455) < t tabel (1.740) dan nilai probabilitas 0.2291 > $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu pengujian hipotesis uji t maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya bahwa variabel IPM secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.

Uji F (Simultan)

Uji f digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Pengangguran, Jumlah Penduduk dan IPM yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen yaitu Penduduk Miskin secara bersama-sama (simultan). Caranya dengan menggunakan pengujian secara parsial (t-Statistik) dengan cara melihat tingkat signifikansi pada taraf pengujian yang dipilih $\alpha = 5\%$. Pengujian uji f dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Terima H_0 , jika F hitung < F tabel dan atau prob. > 0,05. Artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- Tolak H_0 , jika F hitung > F tabel dan atau prob. < 0,05. Artinya secara simultan terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen baik jangka pendek maupun jangka panjang

Tabel 15. Hasil Uji F Jangka Panjang

F-statistik	Prob (F-statistik)
1.470415	0.257441

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai f hitung sebesar 1.470415. Artinya F hitung (1.470415) < t tabel (3.239) dan nilai probabilitas 0.257441 > $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu pengujian hipotesis uji t maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga secara simultan variabel Pengangguran, Jumlah Penduduk dan IPM tidak berpengaruh terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Panjang

R-squared	Adjusted R-Squared
0.268794	0.085993

Sumber: Aplikasi Eviews Versi 12

Dari hasil regresi di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Squared) sebesar 0.268794 atau sebesar 26,87 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pengangguran, Jumlah Penduduk dan IPM menjelaskan besarnya pengaruh terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara sebesar 26,87 %. Adapun sisanya 73,13 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, membuktikan bahwa, Pengangguran, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap penduduk miskin dalam jangka panjang. Meski demikian, dalam analisis ECM jangka pendek baik variabel pengangguran, jumlah penduduk miskin dan indeks pembangunan manusia, menunjukkan adanya pengaruh positif penduduk miskin terhadap pengangguran. Kemiskinan yang diukur dari jumlah penduduk miskin yang tinggi merupakan masalah utama yang dialami oleh negara berkembang salah satunya Indonesia. Kemiskinan di Indonesia disebabkan berbagai faktor, seperti kondisi investasi, tingkat pengangguran dan lambatnya perekonomian. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan menanggulangi kemiskinan, salah satu upaya yang efektif yaitu dengan memperbaiki pertumbuhan ekonomi (Darsana & AA Gede, 2019). Sedangkan hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin temuan teori kependudukan yang dikemukakan oleh Malthus (dalam Mankiw, 2007) bahwasannya semakin tingginya populasi secara terus menerus akan membebani kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Lebih lanjut, Malthus mengembangkan dan menjabarkan teorinya mengenai peranan penduduk yang menjadi penyebab utama terjadinya kemiskinan. Gagasan itu, dilandasi oleh perkiraan Malthus tentang proporsi perhitungan pertumbuhan manusia yang cenderung berlipat ganda dibanding dengan produksi makanan. Berbeda dengan variabel pengangguran baik jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negative dan signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara hal ini mendukung temuan dari Apriliyah S. Napitupulu (2007), mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil dan pembahasan, implikasi teoritis dan praktis dalam penelitian ini Secara teoritis, penelitian ini sepenuhnya dapat memberikan masukan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya maupun mahasiswa yang berada pada tingkat akhir yang membutuhkan referensi seperti penelitian ini. Penelitian ini dalam rangka menganalisis pengaruh dari pengangguran, jumlah penduduk dan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara. Secara praktis, penelitian ini sepenuhnya dapat berguna sebagai referensi dalam proses perkuliahan terutama dalam bidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Harry, H. (2004). Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Bandung
- Khatimah, H. (2021). The Effect of Population and Unemployment on Poverty and Economic Growth in South Sulawesi Province. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 1(3).
- Malthus, T. R. (1798). *An Essay on the Principle of Population*. London: J. Johnson.
- Mankiw, N. G. (2007). *Principles of Economics*. Mason, OH: Thomson/South-Western.
- Melbourne Institute. 2012. *Poverty Line: Australia, March Quarter 2012*. Melbourne Institute of Applied Economic and Social Research. The University of Melbourne.
- Napitupulu, A. S. (2007). *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi. Medan.



- Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *KINERJA*, 19(2), 467-477.
- Pratama, A. A., Krisna, G., & Darsana, I. B. (2019). Pengaruh Kemiskinan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat. *E-Jurnal EP Unud*, 8(6), 1300-1330.
- Sauvy, A. (1952). *Trois mondes, une planète*. Paris: Revue économique.
- Sukirno. (2004). "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran di Bali